



KARAKTER INTERNAL DAN EKSTERNAL KITAB *KAIFĀ NATA'ĀMAL MA'Ā AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM* KARYA YŪSUF AL-QARAḌAWI

Yusri Hamzani

Alumni Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
 yusri231192@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas potret pemikiran Yūsuf al-Qaraḍawī. Pemikiran tersebut digali dari salah satu karyanya, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Qur'ān al-'Azīm*. Terdapat dua hal pokok yang dibahas di sini: karakter internal dan karakter eksternal kitab tersebut. Dua hal tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan *paratext* yang dipopulerkan oleh Gérard Genette. Dari sisi karakter internal (*pريتext*), terdapat beberapa pembahasan tentang latar belakang penulisan, sistematika penulisan dan rujukan-rujukan yang digunakan penulis dalam kitab tersebut. Sedangkan karakter eksternal (*epitext*) membicarakan tentang respon Yūsuf al-Qaraḍawī terhadap beberapa pemikir sebelumnya yang menolak tafsir bercorak sains. Dua pembahasan ini penting untuk dibahas karena analisis internal teks, mengarahkan untuk melihat karakter unik dalam setiap pembahasan yang tersaji dalam suatu tulisan, karakter unik tersebut tersembunyi dibalik rangkaian kata yang berada di antara dua cover. Sedangkan analisis eksternal naskah menjelaskan tentang pengujian kembali salah satu respon penulisnya tentang suatu pembahasan yang akhir-akhir ini menjadi sebuah perdebatan.

Kata Kunci: Pembaharu, *Pريتext* dan *Epitext*.

Abstract

This article discusses the thought of Yūsuf al-Qaraḍawī. That thought came from one of his works, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-qur'ān al-'Azīm*. There are two main things that are discussed here: the internal and external characters of the book. Two things are studied by using the approach of *paratext* that was popularized by Gérard Genette. On the side characters of *pريتext*, there is some discussion about the background of the writing, the systematics of writing and the references used by the author in the book. While the external characters (*epitext*) talked about the response of Yūsuf al-Qaraḍawī against some of the thinkers previously rejected the interpretation of patterned science. Two of the discussion is important to be discussed, because of the analysis of the internal text, we can see the unique character in each discussion that is presented in an article; this unique character is hidden behind the series of words. While the external analysis of the book explains about the re-testing one of the views of author about a discussion which has lately become a debatable.

Keywords: Reformer, *Pريتext* and *Epitext*.

Pendahuluan

Dalam pemetaan wacana pemikiran kaum intelektual Muslim-Mesir, sekitar awal abad ke-14 H atau abad ke-19 M, terjadi polemik besar antara kaum pembaharu dan kaum tradisional. Di satu sisi, kaum pembaharu berusaha keras agar dapat menghadapkan dan membawa Islam kepada persoalan-persoalan kontemporer yang tidak pernah muncul pada zamanklasik, sedangkan di sisi lain kaum tradisional sama sekali menolak ide pembaharuan tersebut dan mereka menangkapnya dengan penuh kecurigaan bahkan mereka menganggap bahwa ide pembaharuan hanyalah merupakan sebuah ide besar 'berbau' Barat yang



akan menghancurkan prinsip-prinsip ajaran Islam, padahal bagi para pembaharu, upaya *tajdid* ini adalah sebuah keniscayaan (*necessity*), karena tanpanya, Islam tidak akan dapat menyentuh persoalan-persoalan baru.¹

Akan tetapi, pembaharuan yang dilakukan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip pokok Islam yang tidak dapat berubah (*tawābit*). Tentu saja arah berlawanan ini menimbulkan polemik besar dan berkepanjangan. Akan tetapi, polemik tersebut mulai ‘menjinak’ dengan munculnya beberapa pemikir baru Mesir pada awal abad ke-20 yang di antaranya adalah Yūsuf al-Qaradāwī. Dia adalah seorang tokoh umat Islam yang sangat menonjol di zaman kontemporer.² Dia juga pernah berprofesi sebagai penceramah dan pengajar di berbagai Masjid. Selain itu, Yūsuf al-Qaradāwī juga menjadi pengawas pada akademi para imam, lembaga yang berada di bawah Kementerian Wakaf di Mesir. Setelah itu, Yūsuf al-Qaradāwī pindah ke urusan bagian administrasi umum untuk masalah-masalah budaya Islam di Al-Azhar. Di tempat ini, dia bertugas untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah.³ Yūsuf al-Qaradāwī juga memberikan pemahaman kepada kaum muslimin melalui tulisannya yang berjudul *Kaifā Nata’āmal Ma’ā Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, yang telah diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani dan diterbitkan oleh Gema Insani Press pada tahun 1999 dengan judul *Bagaimana Cara Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*. Dalam buku tersebut, Yūsuf al-Qaradāwī mencoba menjelaskan tentang bagaimana cara berinteraksi dengan al-Qur’an dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah disampaikan oleh para ulama, sehingga apa yang menjadi harapan dalam interaksi itu dapat terwujud.

Dalam kertas kerja ini, penulis menerangkan tentang seluk-beluk kitab tersebut. Tulisan dalam artikel ini akan membahas secara umum beberapa aspek yang berkaitan dengan kitab tersebut. Untuk menganalisis buku tersebut, maka penulis menggunakan teori parateks yang digagas oleh Gérard Genette.⁴ Secara umum, parateks (*paratexts*) merupakan

¹ Para pembaharu pemikiran Islam berlandaskan pada keyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Apabila ajaran Islam tampak seperti bertentangan dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan situasi dan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan Sunnah. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 54-55. Bahkan ulama yang mashur seperti Ibnu Taimiyyah mempertanyakan kembali kebenaran hadis-hadis yang telah dikategorikan *ṣaḥīḥ*, ditinjau dari sisi *matan*. Standar yang digunakan adalah pemahaman al-Qur’an. Apabila pemahaman hadis itu bertentangan dengan al-Qur’an (walaupun itu hadis *ṣaḥīḥ*), maka harus ditolak. Sebaliknya, sekalipun hadis *ḍa’if* apabila sesuai dengan pemahaman al-Qur’an, maka harus diterima. Lihat Ibnu Taimiyyah, *Ulūm al-Hadīs*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, 1985), 14

² Pengertian kontemporer biasanya dikaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang. Istilah ini seringkali dipakai untuk menunjukkan periode yang tengah kita jalani saat ini, bukan dalam periode yang telah berlalu. Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah masa kontemporer erat kaitannya dengan situasi dan kondisi penafsiran pada saat ini. Dengan demikian, ia dibedakan dengan periode modern. Meski demikian perkembangan tafsir pada masa kontemporer tidak bisa dilepaskan dengan perkembangannya di masa modern. Setidaknya, gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer telah dimulai sejak zaman modern, yakni masa Muḥamad Abduh dan Rasyid Riḍa. Hanya saja secara substansial, terdapat banyak perbedaan antara masa kedua mufassir ini dengan perkembangan tafsir yang terjadi saat ini. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzhab Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 91

³ Ishom Talimah, *Manhaj Fiqh Yusuf al-Qaradhawī*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), 4

⁴ Gérard Genette lahir pada tahun 1930, ia adalah seorang sarjana sastra dan ahli teori strukturalis yang memiliki dampak luas pada pengembangan narratologi. Meskipun narratologi didirikan sebelum Genette, ia mengembangkan terminologi untuk mengembangkan fungsi narasi yang telah menjadi universal. Karyanya



sebuah teori yang menggabungkan antara *peritext* dan *epitext*.⁵ *Peritext* adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah naskah, seperti latar belakang penulisan, sistematika, rujukan penulisan, dan lain sebagainya. Sementara *epitext* merupakan unsur-unsur yang ‘berjarak’ di luar sebuah naskah seperti respon penulisan terhadap orang lain dan analisis pemikiran *author* terhadap suatu isu dalam buku yang dikaji.

Pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī telah banyak mendapatkan perhatian, hal itu terbukti dengan banyaknya karya ilmiah yang membahas tentang pemikirannya. Seperti Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syafi’ in Aslam pada tahun 2014. Tulisan yang berjudul “Pemikiran Tafsir Ilmi Yūsuf Al-Qaraḍāwī” tersebut membahas tentang sisi eksternal dari *Kaifā Nata’āmal Ma’ā Al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Tulisan ini memiliki kesimpulan bahwa Yūsuf al-Qaraḍāwī berada di posisi moderat terkait dengan pandangannya terhadap tafsir ilmi. Kesimpulan ini didasarkan kepada sikap pro-bersyarat dari Yūsuf al-Qaraḍāwī terhadap tafsir ilmi. Kesimpulan tersebut didapat setelah melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis.⁶ Selain itu, ada juga tulisan Adik Hermawan “*I’jaz Al-Qur’an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi*” yang dimuat dalam *Jurnal Madaniyah* pada tahun 2016. Sesuai judulnya, tulisan tersebut mengkaji pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī masalah *i’jaz al-Qur’an* secara tematik.⁷ Perbedaan tulisan ini dengan kedua tulisan sebelumnya adalah dari sisi pendekatan yang digunakan. Penelitian Aslam menggunakan pendekatan historis-filosofis, sedangkan Hermawan menggunakan pendekatan tematik. Kajian ini lebih terfokus kepada kajian aspek internal dan eksternal dari *Kaifā Nata’āmal Ma’ā al-Qur’ān al-‘Azīm*. Selain itu, kajian ini juga memuat ‘reaksi’ Yūsuf al-Qaraḍāwī terhadap pandangan para mufassir sebelumnya mengenai salah satu corak tafsir dan tidak mengidentifikasi posisi Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam ranah perdebatan tafsir ilmi.

Biografi Yūsuf al-Qaraḍāwī

Nama lengkapnya adalah Yūsuf ‘Abd Allāh al-Qaraḍāwī, dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 di sebuah desa yang bernama Ṣaftu Turāb,⁸ daerah Maḥallah al-Kubrā Provinsi al-Garbiyah Republik Arab Mesir, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana.⁹ Ayahnya adalah seorang petani yang wafat pada saat Yūsuf al-

tentang transtekstualitas dalam bidang sastra masih disebut dimana-mana. Klasifikasi Genette diformulasikan dengan ketat, dan bakatnya dalam tipologi telah membuatnya mendapat pengakuan luas di antara para sarjana puisi pada umumnya dan narratologi pada khususnya. Genette adalah seorang penulis, guru dan profesor sastra Perancis di Sorbonne dan dosen senior di École des Hautes Études en Sciences Sociales, dan merupakan pendiri dan direktur The Poetics Collection untuk penerbit Seuil. Lihat <http://www.signosemio.com/genette/index-en.asp>

⁵ Lihat lebih lanjut Gérard Genette, *Paratexts: Thresholds of Interpretation* (New York: Cambridge University, 1997), 5

⁶ Lebih jelasnya lihat Ahmad Syafi’ in Aslam “Pemikiran Tafsir Ilmi Yūsuf Al-Qaraḍāwī: Telaah Atas Kitab *Kaifā Nata’āmal Ma’ā Al-Qur’ān Al-‘Azīm*” Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

⁷ Lebih detailnya lihat Adik Hermawan “*I’jaz Al-Qur’an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi*” dalam *Jurnal Madaniyah*, vol. 02, edisi XI, 2016.

⁸ Desa ini dikenal dengan desa yang ramai. Salah seorang sahabat Nabi yang meninggal terakhir di Mesir dimakamkan di sana, yakni ‘Abd Allāh bin al-Harīs bin Juz al-Zubaidy. Lihat Ishom Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi...*, 3

⁹ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, terj. Muhammad Ichsan, (Jakarta: Najah Press, 1994), 219. Nama Yūsuf al-Qaraḍāwī cukup familiar bagi masyarakat Indonesia terutama kalangan akademisi. Menurut pengamatan Suryadi, di Negara Indonesia, nama Yūsuf al-Qaraḍāwī ditulis dengan al-Qarḍāwī. Ini bisa dilihat pada buku-buku Yūsuf al-Qaraḍāwī yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Namun Suryadi menegaskan bahwa penulisan yang benar adalah al-Qaraḍāwī. Ada dua argumen



Qaradawiberusia dua tahun, sehingga dia dipelihara oleh pamannya dan hidup bergaul dengan putra-putri pamannya yang dianggap sebagai saudara kandungnya sendiri. Saat berusia sepuluh tahun, ia belajar pada sekolah al-Ilzamiyah pada pagi hari dan sore harinya ia belajar al-Qur'an. Pada usia dini, dia telah hafal al-Qur'an dan dia mampu untuk menguasai Ilmu Tilawah. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya ke Tanta dan menamatkan pendidikannya pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1952/1953 dengan predikat terbaik. Setelah itu, dia belajar bahasa Arab selama dua tahun dan memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar. Tahun 1957 ia melanjutkan karirnya di Ma'had al-Buḥūṣ wa al-Dirāsāt al-Arabiyyah al-'Aliyah. Tahun 1960, dia menamatkan studi pada Pascasarjana di Universitas Azhar dengan konsentrasi Tafsir Hadits. Selanjutnya, Yūsuf al-Qaradāwī berhasil menyelesaikan pendidikannya pada program Doktor dengan disertasi *Fiqh al-Zakāh* pada tahun 1972 dengan predikat cumlaude.¹⁰

Yūsuf al-Qaradawiterlambat dalam meraih gelar doktor dari yang diperkirakan semula karena ia sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa saat itu. Pada tahun 1961, dia berangkat menuju Qatar, di tempat itu Yūsuf al-Qaradāwī sempat mendirikan fakultas Syari'ah di Universitas Qatar. Pada saat yang sama Yūsuf al-Qaradāwī mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Sebab yang lain yaitu pada tahun 1968-1970, Yusuf Yūsuf al-Qaradāwī ditahan oleh penguasa militer Mesir atas tuduhan mendukung pergerakan Ikhwān al-Muslimīn.¹¹ Setelah keluar dari tahanan, dia 'hijrah' ke Doha, Qatar yang kemudian dijadikan sebagai tempat tinggalnya. Dalam perjalanan hidupnya, Yūsuf al-Qaradāwī pernah mengenyam pendidikan di penjara sejak masa mudanya. Saat Mesir dikuasai oleh Raja Faruk, ia masuk penjara pada tahun 1949, saat umurnya masih 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwān al-Muslimīn. Pada April tahun 1956, dia ditangkap lagi; saat terjadi revolusi Juni di Mesir. Bulan Oktober Yūsuf al-Qaradāwī kembali mendekam di penjara militer selama dua tahun. Yūsuf al-Qaradāwī memiliki istri yang sangat perhatian dan pengertian berasal dari Hasyimiyah Ḥusainiyah. Dia adalah Ummu Muḥamad yang darinya lahir tiga orang putra dan empat putri yang menjadi buah hatinya. Keempat putrinya adalah alumnus Universitas Qatar tempat dimana Yūsuf al-Qaradāwī pernah menjadi

untuk menopang dan memperkuat pendapat Suryadi tersebut. *Pertama*, merujuk kepada berbagai karya Yūsuf al-Qaradāwī yang sudah di-*syakali*. *Kedua*, merujuk kepada berbagai karya mengenai Yūsuf al-Qaradāwī yang sudah diterasliterasi baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 40. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yūsuf al-Qaradāwī sendiri. Yūsuf al-Qaradāwī mendapatkan informasi yang berasal dari pamannya bahwa nenek moyangnya dari pihak ayahnya berasal dari sebuah daerah yang bernama al-Qaradah, dan namanya dikaitkan dengan nama daerah tersebut. Dari sinilah ia dikenal dengan panggilan al-Qaradāwī (huruf *rā'* dibaca dengan baris atas, bukan dengan men-sukun-kannya sebagaimana yang sering disebutkan orang Syam). Lihat M. Ja'far Tarmizi, *Otoritas Sunnah Non Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradāwī*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 36. Dikutip dari Yūsuf al-Qaradāwī, *Ibnu al-Qaryah wa al-Kuttāb*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), 104

¹⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve 2005), 322. Lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradāwī*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 41

¹¹ Ikhwān al-Muslimīn adalah sebuah gerakan yang didirikan pada bulan Maret 1928 di Kairo, Mesir oleh Ḥasan al-Banna yang bertujuan untuk mempromosikan 'Islam sejati' dan melancarkan perjuangan melawan dominasi asing. Lihat David Commins, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), 133



dekan pertama di Fakultas Syari'ah dan Studi Islam dari tahun 1977-1990.¹² Menariknya, hampir semua buah hatinya menimba ilmu eksak.

Dibidang pemikiran, dia banyak terpengaruh oleh beberapa tokoh, diantaranya Sayyid Sābiq, Hasan al-Banna.¹³ Bahkan Yūsuf al-Qaraḍawi menyebut gurunya ini dengan golongan *rabbāny*.¹⁴ Diantara ajaran yang selalu dipegang teguh adalah apa yang dia temukan dalam kitab karangan al-Banna, *Risālah al-Ta'lim* yaitu tentang membebaskan diri dari fanatisme mazhab, selalu menimbang perkataan, dan pendapat orang-orang terdahulu berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵ Satu lagi tokoh yang dianggap sebagai guru pertama oleh Yūsuf al-Qaraḍawi yaitu Imām Abū Ḥamid al-Ghazālī. Yūsuf al-Qaraḍawi sering mengikuti gurunya tersebut dengan menolak *taqlid* terhadap suatu mazhab tertentu. Seperti yang dituturkan olehnya sendiri, Imām Ghazālī suatu ketika pernah mengomentari gurunya, Imam Syāfi'i dalam hal *ṭaharah* seperti berikut, "Dalam masalah air ini, saya lebih tertarik pada pendapat mazhab Maliki." Hal semacam ini juga dilakukan oleh Yūsuf al-Qaraḍawi dalam mengomentari pendapat Imām Ghazālī dalam kitab *Minhāj al-'Abidīn* yang tidak sejalan dengan pikirannya semisal tentang urusan tawakkal, zuhud, bimbingan, dan kisah-kisah yang berlebih-lebihan ataupun yang diabaikan.¹⁶

Yūsuf al-Qaraḍawiadalah ulama yang sangat produktif, hal itu terbukti dengan segudang karya beliau, diantara karya-karya beliau adalah *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fi al-Islām*, *Fatawā Mu'āsyirah*, *Taisīr al-Fiqh: Fiqh al-Ṣiyām*, *al-Ijtihād fi al-Syi'ah al-Islāmiyah*, *al-Fiqh al-Islāmy Baina al-Asalāh wa al-Tajdīd*, *Ziwāj al-Misyār*, *Tafsīr Surah al-Ra'd*, *al-Madkhal li al-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, *al-Ṣabr wa al-'ilm fi al-Qur'ān al-Karīm*, *al-Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'ān al-Karīm*, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān 'Al-'Azīm* dan masih banyak lagi karya-karyanya yang tidak dapat disebutkan di sini.

Karakter Internal *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*

Dari sekian banyak karya yang ditulis oleh Yūsuf al-Qaraḍawi adalah buku *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Buku ini sedikit menarik dan unik, karena di dalamnya terdapat berbagai macam pembahasan yang akhir-akhir ini banyak dipedebatkan otentisitasnya. Seperti pembahasan tentang bagaimana otentisitas penafsiran al-Qur'an yang dilandaskan kepada teori-teori sains. Pertanyaan fundamental dari tafsir bercorak sains adalah apakah al-Qur'an meligitimasi teori-teori sains yang berkembang sebagaimana teori yang sering disebutkan oleh Harun Yahya dalam banyak bukunya, atukah sains yang mengonfirmasi tentang kebenaran-kebenaran teori ilmiah yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dua konsep ini dibahas dalam buku tersebut, namun sebelum jauh membahas hal tersebut, sebaiknya kita melihat karakter dari buku yang ditulis oleh Yūsuf al-Qaraḍawi tersebut.

¹² Ishom Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi...*, 5

¹³ Dia adalah pendiri gerakan Ikhwān al-Muslimīn. Pertama kali Yūsuf al-Qaraḍawi mendengarkan ceramahnya, ketika Yūsuf al-Qaraḍawi pada tahun pertama belajar di Ma'had al-Dīn. Kebetulan, Hasan al-Banna hadir dan memberikan ceramah dalam rangka menyambut tahun baru Islam di Kota Tanta. Lihat M. Ja'far, Tarmizi, *Otoritas Sunnah Non Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi...*, 51

¹⁴ Istilah *rabbāny* biasanya ditunjukkan kepada manusia sebagai julukan. Manusia *rabbāny* diberikan ketika tali hubungannya dengan Allah sangat kuat, mengetahui dan mengamalkan ajaran agama. Lihat Yūsuf al-Qaraḍawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 1

¹⁵ Yūsuf al-Qaraḍawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 16

¹⁶ Yūsuf al-Qaraḍawi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), 12



Latar Belakang Penulisan

Kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm* ditulis berdasarkan atas permintaan masyarakat umum setelah membaca karya monumental Yūsuf al-Qaraḍawī dalam bidang hadis yang berjudul *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Sunnah al-Nabawiyah*. Yūsuf al-Qaraḍawī menyanggupi permintaan itu dan mulai menulis kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Namun sebenarnya, tanpa permintaan masyarakat, Yūsuf al-Qaraḍawī memang telah berniat untuk menyusun buku yang berkaitan dengan interaksi dengan al-Qur'an, namun karena Yūsuf al-Qaraḍawī melihat bahwa kesalahan dalam memahami hadis lebih banyak dan populer, maka terlebih dahulu dia menyusun kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Sunnah al-Nabawiyah* demi meluruskan pemahaman masyarakat yang selama ini dianggap menyimpang oleh Yūsuf al-Qaraḍawī.¹⁷

Dalam kata pengantar buku ini, Yūsuf al-Qaraḍawī juga menyebutkan bahwa gurunya, Muḥammad al-Ghazālī juga menulis buku dengan judul yang nyaris mirip yaitu *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Qur'ān* yang berisi dialog antara Muḥammad al-Ghazālī dengan 'Umar 'Ubaid Ḥasanah ketika berada di al-Dauhah. 'Ubaid Ḥasanah melemparkan persoalan dan pertanyaan yang panjang lebar dan kemudian dijawab oleh al-Ghazālī dengan detail dan rinci. Tetapi, Yūsuf al-Qaraḍawī memandang bahwa kitab tersebut hanya terfokus kepada permasalahan-permasalahan yang ditanyakan oleh 'Ubaid Ḥasanah dan begitupun dengan jawabannya yang tidak akan keluar dari pertanyaan tersebut. Maka tidak heran jika buku ini tidak membutuhkan metode dalam proses penyusunannya. Selama itu, Yūsuf al-Qaraḍawī juga menilai kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Qur'ān* yang ditulis oleh gurunya tersebut belum memuat semua pembahasan tentang bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an yang mengacu kepada pada penulisan ilmiah dan berisi topik-topik yang lebih memadai.¹⁸

Sistematika Penulisan

Kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm* terbagi dalam empat kategori pembahasan pokok; pembahasan mengenai karakteristik al-Qur'an, pembahasan mengenai bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an; menghafal, membaca, dan mendengarkannya, pembahasan mengenai bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an; memahami dan menafsirkan dan pembahasan mengenai bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an; mengamalkan hukum dan dakwah.

Dalam bagian pertama ini, Yūsuf al-Qaraḍawī membaginya menjadi dua pasal penting dan sangat urgen, yaitu karakteristik al-Qur'an dan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Pasal pertama, memuat tentang beberapa hal: (1) al-Qur'an sebagai kitab Ilahi; (2) al-Qur'an sebagai kitab yang terjaga, (3) al-Qur'an sebagai mukjizat; (4) al-Qur'an sebagai kitab yang jelas dan mudah; (5) al-Qur'an sebagai kitab agama, dan (6) al-Qur'an sebagai kitab *ṣaliḥ li kulli zamān wa makān*. Sedangkan pasal kedua memuat beberapa hal; (1) aqidah yang benar; (2) menetapkan kemuliaan manusia dan hak-haknya; (3) ibadah dan bertaqwa kepada Allah; (4) membersihkan jiwa; (5) pembentukan keluarga; (6) membangun ummat yang jujur dan (7) berdakwah. Sedangkan dalam bagian kedua, Yūsuf al-Qaraḍawī meletakkan dua pasal yang dianggap penting untuk diketengahkan ke pembaca, pasal-pasal itu adalah: (1) menghafal al-Qur'an, dalam pasal ini, Yūsuf al-Qaraḍawī mencantumkan beberapa

¹⁷Yūsuf al-Qaraḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2000), 13

¹⁸Yūsuf al-Qaraḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, 13-14



poin: *pertama*, keutamaan menghafal al-Qur'an, *kedua*, adab membawa al-Qur'an dan *ketiga*, kewajiban orang-orang yang menghafal al-Qur'an. (2) membaca al-Qur'an, Yūsuf al-Qaraḍawī mencantumkan beberapa poin: *pertama*, adab membaca al-Qur'an, *kedua*, diskursus al-Qur'tūbi mengenai *qirā'ah*, *ketiga*, merenungi ayat-ayat al-Qur'an, *keempat*, menjelajahi al-Qur'an dan *kelima*, mendengarkan al-Qur'an.

Pembahasan ke tiga ini diakui oleh Yūsuf al-Qaraḍawī sebagai pembahasan yang paling penting dan luas.¹⁹ Yūsuf al-Qaraḍawī memuat empat pembahasan penting dalam bab ini, meliputi: (1) tafsir, urgensi, dan macam-macamnya; (2) *manhāj al-tafsīr*; (3) peringatan-peringatan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an; (4) tafsir ilmi. Pembahasan-pembahasan ini dijelaskan dengan bahasa yang lugas, dan ketika membahas tentang tafsir ilmi, Yūsuf al-Qaraḍawī benar-benar menunjukkan posisinya dalam memandang tafsir ilmi yang *debatable*. Sedangkan pembahasan keempat merupakan pembahasan yang terakhir dalam kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, pembahasan ini memuat beberapa poin, yaitu: (1) mengikuti al-Qur'an; (2) al-Qur'an sebagai pegangan hidup manusia (3) al-Qur'an sebagai undang-undang hukum; (4) al-Qur'an adalah undang-undang dakwah (5) kewajiban beriman kepada Allah; (6) memperhatikan sisi-sisi kemuliaan al-Qur'an. Dari kesemua pembahasan tersebut di atas, pembahasan yang paling urgen adalah memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Yūsuf al-Qaraḍawī mengatakan pembahasan tersebut mempunyai kedudukan yang fundamental dalam kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm* dan merupakan pembahasan yang paling penting.

Rujukan Penulisan

Dalam pengantar kitabnya, Yūsuf al-Qaraḍawī telah mengakui bahwa dia mengambil materi dari buku-buku yang pernah beliau tulis, misalnya buku *Šaqāfah al-Dā'iyah*, pengantar dari *Tafsīr Surat al-Ra'd* dan *al-Marjī'iyah al-'Ulyā fi al-Islām li al-Qur'ān wa al-Sunnah*.²⁰ Materi-materi dari kitab yang telah dia tulis inilah yang menjadi rujukan dalam mengambil materi dalam penulisan kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, selain itu banyak juga kitab-kitab lain yang dia kutip untuk melengkapi tulisannya dalam kitab tersebut. Semisal dalam pembahasan al-Qur'an adalah *kitāb mahfūz*, beliau mengutip pendapat 'Abd al-Wāḥid Daud dalam kitab *Naṣrāniyyah wa al-Islām* karya Muḥammad Taḥṭawi dan masih banyak pendapat-pendapat lain yang dikutip untuk menjelaskan setiap tema yang diusung. Oleh karena itu, buku ini tidak dapat dikatakan baru seutuhnya, karena pemikiran-pemikiran di dalamnya, 'diilhami' oleh beberapa pemikir sebelumnya.

Komentar

Kitab ini membahas secara mendetail setiap langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin berinteraksi dengan al-Qur'an secara intens. Dimulai dari karakteristik al-Qur'an sampai mengamalkan hukum dan berdakwah. Tentu saja ini adalah sebuah metode yang sangat baik untuk diterapkan, karena dimulai dengan meyakinkan diri tentang kebenaran al-Qur'an, setelah yakin barulah mulai membaca, menghafal dan mendengarkan al-Qur'an, tangga kedua ini memudahkan seorang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang al-Qur'an. Hal semacam ini setidaknya menjadi pondasi dalam menapaki langkah selanjutnya yaitu mengetahui tafsir atau makna dari ayat-ayat yang telah dihafal tersebut. Tangga yang terakhir adalah mendakwahkan dan mengamalkan apa yang al-Qur'an

¹⁹Yūsuf al-Qaraḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, 14

²⁰Yūsuf al-Qaraḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, 14



perintahkan. Inilah *gool* yang diinginkan oleh Yūsuf al-Qaraḍawī, yaitu puncak tertinggi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah ketika seseorang telah mampu mengamalkan isi kandungannya dan mendakwahnya. Langkah-langkah ini kiranya perlu mendapatkan apresiasi dan harus dicoba oleh semua orang yang ingin berinteraksi lebih intens dengan al-Qur'an.

Karakter Eksternal *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Qur'ān al-'Aẓīm*

Salah satu pembahasan dalam *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Qur'ān al-'Aẓīm* adalah masalah tafsir ilmiah. Isyarat ilmiah dalam al-Qur'an memang banyak dijumpai. Beberapa diantaranya reproduksi manusia (surat al-Qiyamah ayat 37-39), kejadian alam semesta (surat al-Anbiya ayat 30), awan (surat al-Nur ayat 43), kalender syamsiyah dan qomariyah (surat al-Kahf ayat 25), cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan (surat Yunus ayat 5 dan Nuh ayat 16), masa penyusunan ideal dan masa kehamilan minimal (surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Ahqaf ayat 15), adanya apa yang dinamai nurani (*super ego*) dan bawah sadar manusia (surat al-Qiyamah ayat 14-15), asal kejadian cosmos (surat Fushilat ayat 11), pembagian atom (surat Yunus ayat 61), perjodohan bagi semua benda atau makhluk (surat al-Dzariyat ayat 49, surat Yasin ayat 36), selaput rahim (surat Zumar ayat 6), penyerbukan dengan angin (surat al-Hijr ayat 22), sel-sel (benih hidup) (surat al-'Alaq ayat 1-2), penyelidikan dengan sidik jari manusia (surat al-Qiyamah ayat 3-4).²¹

Pada abad ke 20 M, terjadi gejolak tentang keabsahan tafsir al-Qur'an menggunakan pendekatan sains. Sejumlah ilmuwan dan ulama muslim beralih dari upaya mempertahankan keharmonisan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan pada upaya memperlihatkan bahwa penemuan ilmiah modern telah dinyatakan atau diisyaratkan dalam al-Qur'an. Ingrid Mattson mengutip pendapat Maurice Bucaille yang berargumen bahwa kemurnian wahyu al-Qur'an terbukti secara akurat dari gambaran ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayatnya.²² Lazimnya, penggunaan teori-teori sains dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dikenal dengan tafsir corak ilmu atau *tafsir bi al-'ilmi*. Yūsuf al-Qaraḍawī mengartikannya sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan kebenaran dan teori-teori ilmiah ilmu sains untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Ilmu-ilmu sains tersebut adalah ilmu alam, astronomi, geologi, kimia, biologi hewani dan nabati, ilmu kedokteran, anatomi, dan ilmu eksak lainnya, termasuk juga ilmu kemasyarakatan seperti ilmu jiwa (psikologi), sosiologi, ekonomi, ilmu bumi, dan lainnya.²³ Sedangkan menurut Rohimin, tafsir ilmiah adalah bentuk

²¹Banyak ayat Al-Qur'an yang berisikan isyarat ilmiah. Dengan penafsiran ayat-ayat tersebut secara saintifik akan memudahkan penyebaran dakwah di abad modern. Dengan tafsir ilmiah ini kita akan terjaga dari kesalahan penyebutan informasi tentang beberapa fenomena alam dalam Al-Qur'an. Beberapa kitab tafsir *bil ma'sur* misalnya menyatakan bahwa *Ra'd* adalah nama malaikat yang menggiring awan, suara yang dikeluarkan *ra'd* adalah suara tasbihnya, sementara *Barq* adalah dampak dari cemeti yang dipakai *Ra'd* untuk menggiring awan. Bumi adalah dataran yang berada di atas punggung *Hūt* (ikan paus). Dan banyak contoh tafsir-tafsir yang usang dan ketinggalan zaman, karena semata mengandalkan periwayatan dan tidak mengaitkannya dengan fakta ilmiah modern. Tentu saja ketika seorang da'i di masyarakat negara maju ditanya tentang hal semacam ini lalu memberikan jawaban sesuai penafsiran ulama klasik maka akan menjadi 'bahan tertawaan' dan 'cemoohan' serta merugikan citra Islam yang berwatak ilmiah dan progresif. Lihat Selamat Bin Amir, dkk., "Scientific Assimilation In The Interpretation of The Qur'an: An Approach To Zaghlul El-Najjar's Work Entit Led 'Tafsir Al-Ayah Al-Kawniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim'". Dalam *Jurnal Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 10, Issue 2. 2012, 59

²² Lihat Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), 312-313

²³Yūsuf al-Qaraḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, 369. Secara sederhana, corak tafsir ilmiah dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniyah, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya. Lihat Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan*



penafsiran al-Qur'an yang menjadikan argumentasi ilmiah sebagai penjelasan al-Qur'an dan melakukan ijtihad dalam mengeluarkan pendapat walaupun berbeda dengan berbagai macam disiplin ilmu dan pendapat para filsuf.²⁴

Secara umum, pengetahuan ilmiah dibedakan menjadi tiga kelompok besar: (1) Metafisika atau yang sering disebut sebagai ilmu filsafat. (2) Fisis-Kuantitatif atau yang sering disebut sebagai pengetahuan empiris dan (3) Formal-Kualitatif atau yang dikenal dengan pengetahuan matematis.²⁵ Dari sisi metodologis, pengetahuan (*knowledge*) dikatakan sebagai ilmu (*science*) apabila memiliki objek tertentu dan harus mempunyai sistematika yang jelas. Di samping itu, metodologi dalam pendekatan ilmiah harus mempunyai kejelasan yang sifatnya umum. Metode itu meliputi metode deduksi, induksi dan analisis.²⁶ Dari sisi ini, tidak sembarang 'pengetahuan' dapat dikatakan sebagai 'ilmu' karena harus melalui beberapa tahap penelitian yang merubah fungsinya, dari 'pengetahuan' yang bersifat parsial-atomistik menuju 'ilmu' yang komprehensif-universal.

Secara ontologis-historis, lahirnya metode-metode penafsiran disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang dinamis. Umat Islam yang semakin majemuk dengan berbondong-bondongnya bangsa non-Arab masuk Islam, terutama setelah tersebarnya Islam ke daerah-daerah yang jauh di luar tanah Arab. Kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam, berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam. Akibatnya, kehidupan umat Islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi kondisi yang demikian, para pakar tafsir ikut mengantisipasi dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam dan kebutuhan akan pencerahan yang semakin besar.²⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir ilmi muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.²⁸ Namun kemunculan tafsir ini disambut dengan perdebatan para mufasir, yaitu antara mendukung dan menolak. Dalam tataran diskursus modern, tafsir ilmi menjadi ajang polemik yang besar.

Diantara orang-orang yang menolak tafsir ilmi adalah Maḥmūd Syaltūt, Amīn al-Khūlī, Sayyid Quṭb, Muhammad Mustafā al-Marāghī, 'Abdal-Ḥālim Maḥmūd, Syaikh 'Abd Allāh al-Masyd, dan Syaikh Abū Bakr Ḍikrā. Untuk tiga ulama yang terakhir mereka menuangkan penolakannya melalui muqaddimah dalam tafsir mereka yakni *al-Mujīz al-Qur'ān* yang tersebar di dalam majalah *Nūral-Islām* di al-Azhar.²⁹ Melihat pandangan

Mudah, (Yogyakarta: Teras, 2013), 195. Lebih lanjut, Ḥusain Al-Ḍahabī memberikan pengertian tafsir ilmi yaitu *Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'an. Tafsir 'Ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Al-Quran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi'*. Lihat Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 109.

²⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 86-89

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 122-129

²⁶ Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 89-91

²⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 6

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 76

²⁹ Yūsuf al-Qarāḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, 371. Diantara yang mendukungnya adalah al-Ghazālī seperti dikutip oleh Badri Khaeruman, menyatakan bahwa seluruh bidang ilmu itu tercakup dalam *af'āl* Allah serta sifatnya. Al-Quran merupakan syarah *ẓat*-Nya, *af'āl*-Nya, dan *sifat*-Nya. Perkembangan ilmu tiada akhirnya. Lagi pula, di dalam al-Quran terdapat isyarat ke-global-an ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, ilmu pasti, hewani, dan sebagainya. Lihat Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir...*, 111. Dan diantara pendapat yang menolaknya dijelaskan mengenai berbagai hal yang dianggap sebagai penyimpangan tafsir ilmi yaitu para mufasir terlalu jauh dalam memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang jelas-jelas terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun, oleh karena itu, teori-teori tersebut bersifat relatif. Mereka



tersebut, Yūsuf al-Qarāḍawī merespon dengan menghadirkan bantahan-bantahan yang ditulis dalam *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. salah satu sub-bab dalam buku tersebut (*al-Mauqīf allazi Nakhtāruh*) memperjelas pandangan Yūsuf al-Qarāḍawī terhadap orang-orang yang menolak tafsir ilmi. Dari sini jelas bahwa Yūsuf al-Qarāḍawī ingin memberikan 'pandangan alternatif' terhadap masyarakat yang mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan sains.³⁰

Dalam menyusun gagasannya, Yūsuf al-Qarāḍawī menawarkan beberapa argumentasi yang disandarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Menurutnya, seorang penafsir yang ingin menafsirkan al-Qur'an di masa kini, harus memahami dasar-dasar ilmu sains dan alam untuk membantu menjelaskan makna dan maksud al-Qur'an. Jika tidak, maka tafsir tersebut tidak akan berdaya mengikuti dinamika zaman. Untuk mendukung argumen ini, Yūsuf al-Qarāḍawī mengutip suatu ayat dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4. Berdasarkan ayat ini, Yūsuf al-Qarāḍawī melihat bahwa seorang yang hidup di abad modern harus berkomunikasi dengan bahasa abad ini, bukan abad-abad yang lalu. Selain itu, Yūsuf al-Qarāḍawī juga 'memperotes' sebagian pengikut Sayyid Quṭb yang mengingkari hal-hal asing, seperti teori himpunan bintang-bintang, galaksi bima sakti, dan lainnya. Karena bagi Yūsuf al-Qarāḍawī, hal ini menunjukkan 'kedunguan' mereka terhadap ilmu-ilmu yang berkembang pesat saat ini.

Sebagai langkah preventif, Yūsuf al-Qarāḍawī mengajukan beberapa syarat untuk menafsirkan ayat-ayat sains; dia mengingatkan kepada mufasir untuk menggunakan hasil temuan sains yang benar-benar valid dan telah diakui kebenarannya oleh para saintis. Meskipun temuan tersebut bersifat relatif dan terus berubah-ubah, namun temuan tersebut harus diapresiasi karena merupakan jerih parah seseorang secara maksimal dan optimal sesuai dengan batas kemampuannya. Selain itu, Yūsuf al-Qarāḍawī juga mengingatkan akan sikap 'pemaksaan' dalam memahami al-Qur'an.

Seorang penafsir juga tidak diperkenankan sekedar mencocok-cocokkan dan memaksakan kandungan Al-Qur'an terhadap teori ilmiah yang mereka formuliskan. Menurutnya, seorang penafsir tetap harus mengambil ilmu bahasa untuk membantu menjelaskan makna-makna al-Qur'an demi menghindari pemaksaan penafsiran. Selain itu, seorang penafsir juga wajib memperhatikan korelasi antara ayat sebelum dan sesudahnya (*munāsabah al-ayāt*). Yūsuf al-Qarāḍawī memperlihatkan satu contoh ayat dalam surat al-Rahman ayat 33 yang menurutnya memaksakan penafsiran ilmiah. Seorang penafsir seringkali terjebak memahami ayat tersebut. Sebagian mereka berpikir bahwa manusia akan berhasil untuk naik ke bulan.³¹ Sampai di sini, kita dapat melihat bahwa Yūsuf al-Qarāḍawī beranggapan, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan suatu keniscayaan demi menggapai tafsiran yang universal. Terkadang, seseorang menolak tafsir ilmi bukan

berpendapat, tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena ia tidak tunduk kepada teori-teori itu, tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam. Bahkan mereka keliru ketika memperlakukan al-Qur'an pada buku ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan ilmu pengetahuan mereka cocok-cocokkan dengan istilah-istilah al-Qur'an, kendatipun harus melakukan penyimpangan-penyimpangan makna. Lihat Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 65

³⁰ Yūsuf al-Qarāḍawī, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, 379

³¹ Abdul Mustaqim melihat ayat di ini santer terdengar saat peristiwa manusia pertama kali berhasil mendarat di bulan, yaitu Neil Amstrong. Sebagian muballigh dan sarjana muslim dengan semangat mengutip ayat tersebut untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut telah disebutkan di dalam al-Qur'an yang turun 15 abad yang lalu. Padahal jika diteliti lebih dalam, dengan melihat *siyaq al-kalām* maka akan diperoleh kesimpulan bahwa Q.S. al-Rahman: 33 menjelaskan tantangan yang berkaitan dengan akhirat. Tidak ada sangkut pautnya dengan naik ke bulan dan menembus ruang angkasa. Ayat di atas berbicara mengenai siksa manusia dan jin di akhirat. Allah menantang mereka jika bisa melarikan diri dengan menembus langit dan bumi, tetapi mereka tidak akan melakukannya, karena mereka tidak mempunyai kekuatan. Lihat Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 27



semata-mata karena penggunaan ilmu pengetahuan untuk memahami al-Qur'an, tetapi lebih kepada ketidaktahuan mereka terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, Yūsuf al-Qarāḍawī mengingatkan kepada masyarakat Muslim; bahwa seorang yang ingin memahami al-Qur'an harus juga mempunyai spesialisasi tertentu yang digunakan untuk menafsirkannya.

Kesimpulan

Karakter internal kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm* dipengaruhi oleh banyak tokoh sebelumnya. Dari latar belakang penyusunan buku tersebut diinformasikan bahwa masyarakat umum setelah membaca karya monumental Yūsuf al-Qarāḍawī dalam bidang hadis yang berjudul *Kaifā Nata'āmal Ma'ā al-Sunnah al-Nabawiyah* dan mereka meminta kembali Yūsuf al-Qarāḍawī untuk menulis tentang tata cara berinteraksi dengan al-Qur'an. Dari sisi karakter ini, tulisan *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm* diperuntukkan bagi masyarakat umum, sehingga wajar jika pembahasannya juga cukup ringan. Dari sisi karakter eksternal, dalam kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm* juga membahas tentang tafsir ilmi dan hal ini merupakan respon Yūsuf al-Qarāḍawī terhadap pemikir Muslim sebelumnya yang menolak corak tafsir ini. Di sinilah letak keunikannya, walaupun kitab tersebut diperuntukkan bagi masyarakat "awam" namun Yūsuf al-Qarāḍawī tetap menghadirkan nuansa ilmiah yang memperdebatkan keabsahan tafsir ilmi yang terbilang kontroversial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Qarāḍawī, Yūsuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- _____, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- _____, *Ibnu al-Qaryah wa al-Kuttāb*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.
- _____, *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.
- _____, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- _____, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- _____, *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, terj. Muhammad Ichsan, Jakarta: Najah Press, 1994.
- Aslam, Ahmad Syafi'in, "Pemikiran Tafsir Ilmi Yūsuf Al-Qarāḍawī: Telaah Atas Kitab *Kaifā Nata'āmal Ma'ā Al-Qur'ān Al-'Azīm*" Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.



- Commings, David, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Genette, Gérard, *Paratexts: Thresholds of Interpretation*, New York: Cambridge University, 1997.
- Gufron, Mohamad dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hermawan, Adik, "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi" dalam *Jurnal Madaniyah*, vol. 02, edisi XI, 2016.
- <http://www.signosemio.com/genette/index-en.asp>
- Juoro, Umar, *Kebenaran Al-Qur'an dalam Sains: Persandingan Wahyu dan Teori Fisika tentang Alam Semesta*, t.t. PT Pustaka Cidesindo, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mattson, Ingrid, *Ulumul Quran Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- _____, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi" dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salamat Bin Amir, dkk., "Scientific Assimilation In The Interpretation of The Qur'an: An Approach To Zaghul El-Najjar's Work Entit Led 'Tafsir Al-Ayah Al-Kawniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim'" dalam *Jurnal Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 10, Issue 2. 2012*.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Taimiyyah, Ibnu, *Ulūm al-Hadīts*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah 1985.
- Talimah, Ishom, *Manhaj Fiqh Yusuf al-Qaradawī*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.
- Tarmizi, M. Ja'far, *Otoritas Sunnah Non Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011.